

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi teladan bagi anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh putra-putrinya, yang di pengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya, karena masing-masing orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu, Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 7 ayat 1 tentang hak dan kewajiban orang tua).

Menurut Andyda Meliala (2012: 9) ada 4 macam pola asuh orang tua terdiri dari :

1. Pola asuh Otoriter
2. Pola asuh Permisif
3. Pola asuh penelantar
4. Pola asuh Demokratis

Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan ekspresi emosi anak. Emosi merupakan perasaan atau sikap yang melibatkan paduan dari gerakan fisiologis (misalnya, detak jantung cepat), dan perilaku terbuka (misalnya senyum). Selain itu emosi juga merupakan perwakilan perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Ketika kita berbicara mengenai emosi, biasanya kita membayangkan perasaan yang dramatis seperti amarah yang luar biasa atau perasaan senang yang menggebu-gebu. Tetapi emosi bisa juga sesuatu yang samar-samar, seperti perasaan tidak nyaman ketika kita berada pada situasi baru, atau perasaan yang dimiliki seorang ibu ketika menggendong anaknya.

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 1.11) “menyatakan jenis-jenis emosi yaitu gembira atau senang, marah, takut dan sedih”. Selanjutnya dari keempat jenis emosi tersebut maka dapat diklasifikasikan rentang emosi dengan berbagai macam klasifikasi, namun dari bermacam-macam klasifikasi tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif dan negatif. Contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Sedangkan contoh emosi yang negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih. Selain itu

contoh emosi negatif lainnya seperti berkata kasar, melemparkan barang, memukul orang yang dekat dengannya dan mendahului antrian.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ini dapat dilihat ketika anak merasa lapar, haus atau merasa tidak nyaman, ekspresi yang muncul adalah menangis. Hal itu sering kita temui pada bayi yang baru lahir.

Dengan bertambahnya usia anak, reaksi emosional mereka menjadi lebih dapat dibedakan melalui ekspresi yang lebih spesifik. Sebagai contoh, anak usia satu tahun memperlihatkan ketidaksenangan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah seperti perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Reaksi emosi mereka yang berwujud bahasa semakin meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas nyata bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangat besar dimana orang tua haruslah memperhatikan pola asuh yang akan diberikan untuk mendidik anaknya. Pola asuh orang tua yang bermacam-macam itulah yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan emosi. Tidak semua anak memiliki emosi yang baik, namun apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan emosi anak akan semakin baik pula.

Anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari

keluarga pegawai, swasta, dan buruh. Dari latar belakang keluarga yang berbeda nantinya membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula didalam keluarganya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan ditemukan 4 anak yang belum tepat dalam mengungkapkan emosinya atau terlalu berlebihan seperti ketika seorang anak merasa senang, ia menggigit temannya atau terkadang gurunya. Anak juga tidak bisa mengontrol emosinya, seperti ketika ia berkelahi dengan temannya, Ia memukul bahkan menampar wajah temannya disertai dengan kata-kata yang belum pantas untuk diucapkan oleh anak seusianya.

Mencermati kenyataan tersebut diatas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi perkembangan emosi anak. Secara kenyataan di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak di TK tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan kedalam penelitian yang berjudul: Hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.

B. Masalah Penelitian

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan?”. Adapun submasalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan?
2. Bagaimanakah ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.
2. Ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.
3. Hubungan pola asuh orang tua terhadap ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Bila pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya tentang pola asuh orangtua dan emosi anak usia dini.

2. Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir objektif dan untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama kuliah serta ingin mengetahui pengaruh pola asuh orangtua.

b. Bagi guru

Diharapkan guru dapat memahami pola asuh yang diberikan oleh setiap orangtua kepada anaknya sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam membimbing anak didiknya.

c. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat memperhatikan pola asuh yang akan diberikan sehingga ekspresi emosi anak berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

E. Hipotesis Tindakan

Menurut Hadari Nawawi (2007 : 47) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji kebenarannya.

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah dan sub masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian dilapangan.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan ekspresi emosi anak usia TK B di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.
2. Hipotesis Nol (H_0): tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan ekspresi emosi anak usia TK B di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan kejelasan terhadap batasan masalah yang akan diteliti, penulis perlu menetapkan ruang lingkup penelitian yang terdiri dari dua cakupan, sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010 : 56) “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Suharsimi Arikunto (2006: 118) juga menjelaskan bahwa “Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik penelitian dari suatu penelitian”.

a. Variabel Bebas

Menurut Hadari Nawawi (2007 : 60), variabel bebas adalah, “sejumlah segala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain, yang pada gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua ini disebut variabel terkait”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “pola asuh orang tua”. Adapun macam-macam pola asuh orang tua beserta indikatornya, yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter dengan indikator antara lain:
 - a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat.
 - b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
 - c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
 - d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).
 - e) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- 2) Pola Asuh Permisif dengan indikator antara lain:
 - a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua.
 - b) Anak tidak mendapatkan hadiah meski anak berperilaku sosial baik.
 - c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan.
 - d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.

- e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
- 3) Pola Asuh Cuek/Penelantar dengan indikator antara lain:
- a) Orang tua tidak memperdulikan anak ketika ia melakukan suatu kesalahan atau berkelahi dengan temannya.
 - b) Tidak pernah mendengarkan cerita anak di sekolah.
 - c) Anak tidak menerima hadiah atau pujian ketika anak melakukan hal yang positif.
 - d) Orang tua tidak bertanya atau tidak mau tahu siapa teman anak-anak mereka.
 - e) Orang tua menyuruh anak berhenti menangis tanpa bertanya apa yang diinginkan.
- 4) Pola Asuh Demokratis dengan indikator antara lain:
- a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
 - b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
 - c) Memberi pujian atau hadiah ketika perilaku anak yang benar
 - d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
 - e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
 - f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

b. Variabel Terikat

Menurut Hadari Nawawi (2007 : 61), variabel terikat adalah “sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “ekspresi emosi anak”. Adapun indikator dari ekspresi emosi senang atau gembira, marah, takut dan sedih yaitu:

1) Senang atau gembira

Senang atau gembira dapat diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa.

2) Marah

Ekspresi wajah tatkala marah yang ditandai dengan dahi berkerut, tatapan tajam pada objek penyebab kemarahan, membesarkan cuping hidung, bibir ditarik kebelakang, memperlihatkan gigi yang mencengkram, dan sering kali ada rona merah dikulit.

3) Takut

Perasaan takut ditandai dengan mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri, atau berlindung dibelakang punggung orang lain.

4) Sedih

Ekspresi kesedihan seseorang biasanya dapat ditandai dengan alis dan kening mengkerut keatas dan mendalam, kelopak mata ditarik keatas, ujung mulut ditarik kebawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap masalah dalam penelitian ini maka dipandang perlu adanya definisi operasional sehingga pembaca memperoleh kesamaan arti dalam memahami penelitian ini.

a. Pola asuh orang tua

Singgih D. Gunarsa (1999: 24) menyatakan “pola asuh orang tua adalah cara-cara yang biasa diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya pada suatu keluarga yang biasanya didasari atas faktor-faktor atau sifat-sifat dominan yang melekat pada orang tua”. Maka pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah pola perilaku atau cara-cara yang biasa diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya pada suatu keluarga yang biasanya didasari atas faktor-faktor atau sifat-sifat dominan yang melekat pada orang tua. Adapun macam-macam pola asuh dalam penelitian ini, yaitu:

1) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya dengan memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan apa yang diinginkan oleh anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya dan orang tua menginginkan anak mengikuti apa yang sudah menjadi ketentuan orang tua.

2) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pengasuhan orang tua yang serba membolehkan tanpa adanya kontrol serta orang tua selalu terlibat dalam aspek kehidupan anak.

3) Pola asuh penelantar

Pola asuh penelantar yaitu pola asuh orang tua yang cuek, tidak memperdulikan apapun yang anak lakukan dan juga tidak memberikan kontrol anak.

4) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan orang tua yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan konsekuensi terhadap apa yang anak lakukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, orang tua bersikap terbuka penuh dengan kehangatan dan kasih sayang.

b. Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi dalam penelitian ini adalah ekspresi emosi yang berupa senang atau gembira, marah, takut dan sedih dengan tanda-tanda ekspresi sebagai berikut:

1) Senang atau gembira

Senang atau gembira dapat diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa.

2) Marah

Ekspresi wajah tatkala marah yang ditandai dengan dahi berkerut, tatapan tajam pada objek penyebab kemarahan, membesarkan cuping hidung, bibir ditarik kebelakang, memperlihatkan gigi yang mencengkram, dan sering kali ada rona merah dikulit.

3) Takut

Perasaan takut ditandai dengan mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri, atau berlindung dibelakang punggung orang lain.

4) Sedih

Ekspresi kesedihan seseorang biasanya dapat ditandai dengan alis dan kening mengkerut keatas dan mendalam, kelopak mata ditarik keatas, ujung mulut ditarik kebawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah.